

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
LAKON SOKASRANA**



Oleh :
Anang Suwondo
1010091016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh tim penguji Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal.....2017

Ketua Jurusan Pedalangan



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum

NIP. 19651217 199303 1 002

Pembimbing I/Anggota



Udreka, S.sn., M.Sn.

NIP. 19670116 199802 1 001

Pembimbing II/Anggota



Dr. St Hanggar B. Prasetya

NIP. 19680102 199903 1 002

Penguji Ahli



Drs. Agung Nugroho, M.Sn

NIP. 19570316 199002 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anang Suwondo
Nomor Mahasiswa : 10010091016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 05 November 1989
Alamat : Dusun Kentungan, RT 01 RW 47, Desa
Condong Catur, Kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi Tugas Akhir berjudul :

Lakon Sokasrana

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



(Anang Suwondo)
NIM: 10010091016

MOTTO

"Jroning Batin Sapa Sing Ngerti"



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT, dengan tulus saya persembahkan karya ini kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Pedalangan, yang telah memberikan pendidikan, perlengkapan pentas beserta tempatnya sehingga proses ujian menjadi lancar.
2. Bapak-bapak dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing saya, sehingga bisa mengikuti ujian tugas akhir.
3. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Pedalangan yang telah meluangkan waktu membantu dari awal proses tugas akhir sampai dengan selesai.
4. Bapak dan ibuku tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa, dan restunya kepada saya
5. Bapak Giyatno, bapak Sri Mulyono, dan mas Sri Widayanto yang selalu memberikan motivasi, pengarahan, dan semangat kepada saya.
6. Istriku dan anakku terkasih yang selalu memberikan doa, sehingga saya bisa semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Adikku Krisna Nugroho yang telah memberi dukungan dan semangat kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul *Sokasrana*. Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pedalangan dan Dosen Wali atas pengarahan dan motivasinya.
2. Bapak Udreka, S.sn., M.sn, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
3. Bapak Dr. St Hanggar BP, S.Sn., M.Si, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
5. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.



Yogyakarta, 28 Juli 2017

Anang Suwondo

DAFTAR ISI

Halaman cover	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Karya	4
D. Tinjauan Karya dan Pustaka	4
E. Konsep Karya	15
F. Proses Karya	18
G. Kerangka Tulisan	20

BAB II TINJAUAN UMUM LAKON SOKASRANA

A. Sumber Tulis Tokoh Sokasrana	22
B. Balungan Lakon Sokasrana	29
C. Pemilihan Boneka Wayang	34

BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON SOKASRANA.....

A. Pathet Nem	49
B. Pathet Sanga	73
C. Pathet Manyura	85

BAB IV PENUTUP

KEPUSTAKAAN	101
--------------------------	------------

GLOSARIUM	102
------------------------	------------

LAMPIRAN	107
A. Notasi Iringan Pakeliran	107
B. Susunan Tim Penyaji	113
C. Susunan Tim Produksi	114
D. Jadwal Latihan dan Penyajian	116
E. Foto	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon Sokasrana yang akan pengkarya tampilkan adalah perjalanan hidup Sokasrana mulai dari kelahiran sampai kematiannya. Pemilihan cerita ini semula terinspirasi dari Serat Arjunasrabahu karya R.Ng Sindusastra yang menceritakan proses kelahiran hingga kematian Sokasrana. Pengkarya semakin tertarik untuk menggarap lakon ini setelah mengamati pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Wisnu Ratu* yang dipergelarkan oleh Ki Sri Mulyono. Di dalam sajiannya nanti cerita ini akan dipaparkan mulai dari Sokasrana lahir, masa remaja, sampai proses kematiannya.

Pengkarya tertarik menggarap lakon ini karena terdapat banyak pesan moral yang dapat disampaikan melalui karya lakon Sokasrana. Salah satu pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan adalah bakti. Bakti dalam artian luas yaitu rasa hormat, setia, taat, sikap merendahkan diri kepada orang lain dengan kasih sayang. Bakti merupakan salah satu perilaku hidup untuk mengabdikan dan mendekatkan diri secara setia dengan Tuhannya. Mengabdikan pada Tuhan dapat dilakukan melalui pengabdian kepada sesama, guru, raja atau pemerintah, ataupun kepada orang tua yang melahirkan kita (Ketut Wiana, 1995: 153-154).

Lakon Sokasrana pada karya ini merupakan perpaduan dari tiga lakon yaitu lakon *Wisnu Ratu*, *Arjuna Sasrabahu Lahir* dan *Sumantri Ngenger*. Pada pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Wisnu Ratu* karya Ki Sri Mulyono (2013) dan (Alm) Ki Timbul Hadi Prayitno (2010) menceritakan dua bersaudara yaitu Sang Hyang Soka dan Suwanda. Dalam lakon tersebut diceritakan bahwa Sang Hyang Soka dan Suwanda adalah dua dewa bersaudara yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Suatu waktu Sang Hyang Soka dan Suwanda berkeinginan untuk merasakan hidup di dunia dengan cara *me-nitis*.

Cerita kelahiran Arjuna Sasrabahu terdapat dalam Serat *Pustaka Raja Purwa* tulisan Ranggawarsita. Diceritakan, Dewi Danuresmi istri Resi Suwandagni-seorang pertapa di pertapaaan Jatisarana mempunyai dua anak laki-laki. Anak pertama diberi nama Sumantri yang berparas tampan, sedangkan anak yang kedua diberi nama Sukasrana. Sukasrana sebenarnya adalah *ari-ari* atau plasenta dari Sumantri yang *diungkuli* senjata Cakra Baskara oleh Resi Suwandagni.

Lakon wayang kulit purwa dengan tema *Sumantri Ngenger* juga telah dipergelarkan oleh para dalang terdahulu. Beberapa dalang yang pernah mementaskan lakon tersebut diantaranya: Ki Purba Asmara (2012) dan Ki Manteb Soedharsono (2011). Setelah mengamati dari berbagai karya lakon *Sumantri Ngenger* terdapat kesamaan *sanggit*. Kesamaan *sanggit* tersebut

nampak dalam proses pemindahan taman Sri Wedari dan kematian Sukasrana yang tidak disengaja oleh Sumantri.

Terdapat dua pertanyaan yang ingin dicermati oleh pengkarya terkait dengan kedua tokoh Sang Hyang Soka dan Sokasrana yaitu apakah kedua tokoh tersebut saling berkaitan dan adakah dalang yang pernah menampilkan tentang asal-usul tokoh Sokasrana? Hal ini menjadi pertanyaan pengkarya, karena sampai saat ini sejauh pengamatan pengkarya belum ditemukan *sanggit lakon* yang menceritakan tentang asal-usul tokoh Sokasrana. Berpijak dari pemikiran tersebut, pengkarya tertarik untuk menggarap lakon Sokasrana dengan *sanggit* berdasarkan interpretasi pengkarya terkait tentang tokoh Sang Hyang Soka dan Sokasrana. Lakon yang akan digarap ini memfokuskan pada tokoh Sukosrana sebagai tokoh utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka memunculkan permasalahan yang diajukan adalah :

1. Bagaimanakah cara meramu, atau mengadaptasikan tiga *lakon* yaitu *Wisnu Ratu, Arjuna Sasrabahu Lahir* dan *Sumantri Ngenger* dengan struktur yang utuh dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang berdurasi kurang lebih selama tiga jam.
2. Bagaimana garap lakon *Sokasrana* agar pesan moral “Bakti” dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh penikmat?

C. Tujuan Karya Seni

Karya ini memiliki dua tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Sebagai salah satu alternatif dalam rangka mengisi dan melengkapi kisah perjalanan hidup tokoh Sokasrana yang jarang digarap oleh para dalang terdahulu
2. Menyampaikan pesan-pesan serta nilai bakti dalam kehidupan.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

Pada bagian latar belakang telah disampaikan bahwa lakon tentang Sukasrana sudah dipentaskan oleh beberapa dalang terdahulu antara lain Ki Sri Mulyono, (Alm) Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Manteb Sudarsono. Ki Sri Mulyono dan (Alm) Ki Timbul Hadi Prayitno menyajikan lakon *Wisnu Ratu*, sedangkan Ki Purbo Asmoro dan Ki Manteb Sudarsono masing-masing menyajikan lakon *Sumantri Ngenger* dan *Banjaran Sumantri*.

Dalam lakon *Wisnu Ratu* karya Ki Sri Mulyono diceritakan Bathara Kala yang diutus oleh Bathara Guru untuk memboyong istri Bathara Wisnu yaitu Dewi Sri Kembang, namun dicegah oleh Sang Hyang Soka dan Sang Hyang Suwanda. Dengan kesaktian Bathara Kala, Sang Hyang Suwanda kalah dan menemukan tempat penjelmaan yaitu *jabang bayi* yang masih dalam kandungan Dewi Darini, istri Resi Suwandagni di pertapaan Jatisrana atau Giri Sekar. Sementara itu Sang Hyang Soka merasa dicurangi mengetahui bahwa adiknya Sang Hyang Suwanda telah mendapat tempat penjelmaan. Ia

menunggu dan sampai waktu yang ditentukan menyusul Sang Hyang Suwanda yang akan diceritakan dalam *lakon Arjuna Sasrabahu lahir*.

Tokoh Sang Hyang Soka yang dimunculkan dalam lakon *Wisnu Ratu* tersebut akan dijadikan pijakan dalam penggarapan karya ini. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan perjalanan hidup tokoh Sang Hyang Soka dan Suwanda nantinya akan diceritakan dalam karya lakon *Sokasrana* ini.

Lakon *Wisnu Ratu* karya (Alm) Ki Timbul Hadi Prayitno diceritakan pada adegan Kahyangan Utara Segara Dewi Sri Kembang memperoleh informasi dari Sang Hyang Suwanda dan Sang Hyang Soka bahwa Bathara Wisnu sedang berada di hutan Purwacarita. Bathara Wisnu mendapat perintah dari Bathara Guru untuk *babad* atau membuka hutan Purwacarita. Utusan Bathara Guru yaitu Bathara Karung Kala mendapat perintah untuk memboyong Dewi Sri Kembang ke Kahyangan Jonggring Salaka, namun dicegah oleh Sang Hyang Suwanda hingga terjadi peperangan. Bathara Karung Kala menggunakan kesaktiannya aji *gelap sayuta*. Sang Hyang Suwanda kalah dan menghilang (*dumunung pengamun-amun*), Sang Hyang Soka membantu menghadapi Bathara Karung Kala. Sang Hyang Soka menggunakan kesaktiannya aji *gua menga*, Bathara Karung Kala dapat dikalahkan. Sang Hyang Soka merasa *ditilapke* oleh Sang Hyang Suwanda yang sudah menjadi *sukma*. Pada adegan pertapaan Jatisrana diceritakan Resi Suwandagni dan Endhang Yomani menunggu kelahiran putranya. *Sukma* Sang Hyang Suwanda menitis pada jabang bayi kandungan Endhang Yomani. Sang Hyang Soka kecewa mengetahui peristiwa tersebut. Ia menunggu di *pangrantunan* karena belum

mendapatkan tempat untuk menitis. Dalam *lakon* ini diceritakan Endhang Yomani telah melahirkan putranya, Bathara Karung Kala mengetahui bahwa putra Resi Suwandagni adalah titisan Sang Hyang Suwanda. Ia ingin membunuh dengan cara mengigit lehernya hingga tewas. Dewi Sri Kembang menghidupkan kembali putra Endhang Yomani dan memberi nama Raden Suwanda, sedangkan Resi Suwandagni memberi nama Bambang Sumantri. Dewi Sri Kembang berpesan kepada Resi Suwandagni agar tidak membedakan kasih sayang terhadap putra-putranya.

Lakon Sumantri Ngenger karya Ki Purbo Asmoro menceritakan perjalanan hidup Sumantri yang bercita-cita ingin mengabdikan diri di Negara Maespati. Pengabdian Sumantri bisa diterima jika dapat memenuhi persyaratan dari Harjunasasra yaitu dapat memboyong Dewi Citrawati dari Negara Magada. Persyaratan tersebut dipenuhi oleh Sumantri dengan bantuan adiknya yaitu Sukasrana. Dewi Citrawati berkeinginan untuk membuktikan kesaktian Harjunasasra, Sumantri bersedia memenuhi keinginan Dewi Citrawati dengan mengirimkan surat penantang perang. Harjunasasra mengalahkan Sumantri dan sebagai gantinya agar Taman Sri Wedari pindah di Negara Maespati. Sukasrana datang membantu Sumantri dan berhasil memindahkan taman Sri Wedari ke Negara Maespati. Dewi Citrawati ketakutan ketika melihat Sukasrana, seorang raksasa kerdil ada di Taman Sri Wedari. Harjunasasra memerintahkan kepada Sumantri untuk membunuh raksasa kerdil itu. Sumantri menyuruh Sukasrana agar pulang ke pertapaan Jatisrana, namun Sukasrana tetap ingin berada di taman Sri Wedari. Sumantri menarik keris

dengan tujuan agar Sukasrana takut. Di akhir cerita, Sokasrana mati dengan mengarahkan badannya pada keris yang dibawa Sumantri, Mengetahui Sukasrana mati, Resi Suwandagni bersumpah bahwa masa kejayaan Prabu Harjuna Sasra tidak akan lama.

Lakon *Banjaran Sumantri* karya Ki Manteb Sudarsono menceritakan pengabdian Sumantri kepada Harjuna Sasrabahu, raja Negara Maespati hingga peristiwa gugurnya Sumantri ditangan prabu Dasamuka. Dalam lakon ini tokoh Sukasrana diceritakan senantiasa memberikan pertolongan kepada Sumantri yaitu menaklukan raja seribu negara termasuk prabu Darmawasesa serta memindahkan Taman Sri Wedari dari kahyangan Utara Segara ke Negara Maespati. Kematian Sukasrana dengan kemauannya sendiri juga dimunculkan dalam lakon ini.

2. Tinjauan Pustaka

Cerita tentang Sokasrana sudah ditulis oleh para penulis terdahulu. Beberapa diantaranya adalah K.G.P.A.A Mangkunegara VII, Rangga Warsita, R.Ng. Sindusastra dan St. Hanggar Budi Prasetya.

K.G.P.A.A Mangkunegara VII menulis cerita tentang Sokasrana dalam *balungan lakon Sumantri Ngenger*. Dalam lakon ini diceritakan bahwa Begawan Suwandageni, seorang pertapa di Ngadisekar mempunyai dua orang putra. Putra yang pertama berparas tampan bernama Sumantri sedangkan yang kedua berwujud raksasa bernama Sokasrana. Sumantri memohon ijin kepada Begawan Suwandageni untuk mengabdikan diri di kerajaan Maespati. Prabu Arjunasasra tengah mengadakan rapat agung di Negara Maespati dengan

pamannya yaitu Arya Sasratmaja, Patih Kalinggapati, Candraketu, Suryaketu, Darmaketu, dan para prajurit negara Maespati untuk melamar putri kerajaan Magada yaitu Dewi Citrawati. Sumantri datang menghadap dan menyampaikan keinginannya untuk mengabdikan. Sokasrana datang menghadap Begawan Suwandageni menanyakan keberadaan Sumantri. Setelah mengetahui bahwa Sumantri berangkat ke Negara Maespati untuk mengabdikan, Sokasrana menyusul. Sokasrana bertemu Sumantri dan *punakawan* di hutan dan mengutarakan keinginannya untuk ikut ke Negara Maespati. Sumantri melarang dan menakuti Sokasrana dengan keris agar tidak mengikutinya. Sokasrana akhirnya pergi namun tetap mengawasi dan mengikuti Sumantri dari kejauhan. Sumantri tiba di Maespati dan menghadap Prabu Arjunasasra untuk mengabdikan. Sebelum diterima pengabdianannya, Sumantri diperintahkan melamar Dewi Citrawati. Sumantri menghadap Prabu Citradarma untuk melamar Dewi Citrawati dengan syarat mampu mengalahkan raja pelamar *sèwu negara* termasuk Prabu Darmawesa dan putri *dhomas*. Prabu Darmawesa dan raja pelamar berhasil dikalahkan kemudian menyerahkan negara beserta putri *dhomas*.

Sumantri memboyong Dewi Citrawati dan putri *dhomas* kembali ke negara Maespati. Dalam perjalanan Sumantri menulis surat yang dititipkan pada Arya Sasratmaja untuk dijemput Prabu Arjunasasra dengan *perang tandhing* di alun-alun Negara Maespati. Prabu Arjunasasra mengabdikan keinginan Sumantri. Terjadi peperangan antara Prabu Arjunasasra dengan Sumantri. Keduanya memiliki kesaktian yang hebat. Prabu Arjunasasra bertiwikrama

dan dapat mengalahkan Sumantri. Pengabdian Sumantri diterima kembali dengan syarat mampu memindahkan taman Sri Wedari ke Negara Maespati. Sumantri bersedih karena merasa tidak akan mampu memenuhi persyaratan Prabu Harjunasasra. Sokasrana menemui Sumantri dan bersedia membantu untuk memindahkan Taman Sri Wedari ke negara Maespati. Taman Sri Wedari berhasil dipindahkan ke Negara Maespati oleh Sokasrana. Sumantri menyarankan kepada Sokasrana agar segera pulang ke pertapaan, tetapi Sokasrana menolak dan tetap ingin bersama Sumantri. Walaupun Sokasrana ditakuti dengan senjata Cakra oleh Sumantri, tetapi ia tetap ingin bersama Sumantri. Secara tidak sengaja, senjata Cakra membunuh Sokasrana. Sumantri menyesal dan bersedih atas kematian Sokasrana. Jasad Sokasrana menghilang dan berpesan bahwa ia kelak akan menjemput Sumantri ketika berperang melawan raja raksasa. Prabu Arjunasasra mengangkat Sumantri menjadi patih di Negara Maespati. Nama tokoh Sokasrana dalam sumber tulis ini menjadi pijakan untuk pemilihan judul cerita.

Ranggawarsita menulis cerita tentang Sukasrana dalam Serat *Pustakaraja Purwa* pada bagian kelahiran Sukasrana, Sumantri, dan Arjunasasra. Ketiga tokoh tersebut lahir pada saat yang hampir sama. Ketiganya pun masih memiliki hubungan darah. Sumantri adalah cucu Resi Wisanggeni, yaitu paman Partawirya. Partawirya adalah ayah Arjunasasra. Dengan demikian Arjunasasra dan Sumantri merupakan saudara yang berasal dari satu nenek buyut. Sementara itu Sukasrana adalah plasenta atau *ari-ari* Sumantri.

Cerita kelahiran Arjunasasra bermula dari suatu peristiwa ketika Dewa Wisnu dan istrinya, Dewi Sri sedang berkeliling dunia untuk menyaksikan peperangan yang berkecamuk antara kerajaan Lokapala melawan Mahispati. Pada waktu berkeliling, Dewa Wisnu dan Dewi Sri berjumpa dengan Mangliawan. Mangliawan ingin mempersunting Dewi Sri. Dewi Sri bersedia asalkan Mangliawan dapat membunuh Prabu Partawirya. Dewa Wisnu marah atas kelancangan Dewi Sri. Ia menyuruh Dewi Sri untuk menitis pada putri Magada, sedangkan Wisnu akan menitis pada putra Prabu Partawirya yang akan lahir. Di Mahispati, Dewi Danuwati, istri Prabu Partawirya melahirkan seorang anak laki-laki tampan. Pada saat lahir ia telah membawa senjata Cakra Baskara. Anak yang baru lahir ini diberi nama Arjunasasra. Senjata Cakra Baskara diambil oleh ayahnya kemudian dibawa ke medan perang. Tidak lama berselang sesudah kelahiran Arjunasasra, Suwandagni menerima laporan dari *cantrik* bahwa istrinya yang bernama Dewi Danuresmi akan melahirkan. Suwandagni bermaksud segera pulang ke pertapaan tetapi tidak bisa karena sedang berada di tengah barisan musuh, maka ia meminjam senjata Cakra kepada Prabu Partawirya, kakak sepupunya. Suwandagni mengusir musuh dengan mengangkat senjata Cakra. Ia kemudian menemui istrinya di pertapaan. Istri Suwandagni juga telah melahirkan seorang anak laki-laki tampan diberi nama Sumantri. *Ari-ari* (plasenta) *diungkuli* senjata Cakra berubah menjadi bayi berwujud raksasa dan diberi nama Sukasrana. Oleh karena melihat keampuhan senjata Cakra sedemikian rupa, timbul sifat *melik nggendhong lali* (iri mengakibatkan lupa diri) di benak Suwandagni. Senjata

Cakra tidak dikembalikan kepada Prabu Partawirya di Mahispati, melainkan disimpan. Senjata Cakra itu pada saatnya akan dikembalikan kepada Arjunasasra dengan menitipkannya kepada Sumantri.

R.Ng Sindusastra menulis cerita tentang Sukasrana dalam bentuk *tembang*. Tembang tersebut menceritakan seorang pertapa bernama Resi Suwandagni di Jatisrana berputra dua orang laki-laki. Putra pertama berparas tampan bernama Sumantri sedangkan yang kedua berwujud raksasa bernama Sukasrana. Meskipun Sumantri putra seorang Resi dari gunung, namun ia berwatak satria dan memiliki kesaktian yang ampuh dan memiliki senjata Cakra pemberian dewa. Sejak kecil Sumantri selalu bertapa untuk mendapatkan kesaktian yang ampuh juga berlatih agar ahli dalam pertempuran dan siasat perang. Sedangkan Sukasrana saat lahir dibuang ke hutan oleh Resi Suwandagni karena merasa malu dan bermaksud agar Sukasrana mati. Namun dewa berkehendak lain bayi Sukasrana tidak mati dan hidup bertahun-tahun di dalam hutan. Sukasrana selama hidup di hutan berteman dengan makhluk halus penunggu hutan dan hewan buas.

Sukasrana tumbuh dewasa namun tubuhnya tidak bertambah tinggi dan besar. Sukasrana menjadi raksa kerdil atau *buta bajang*, namun memiliki kesaktian. Sukasrana menjadi anak kesayangan Hyang Pramesti Guru. Ia kembali ke Jatisrana untuk menemui ayah dan kakaknya. Mengetahui Sukasrana tidak mati, Resi Suwandagni merasa bersalah karena dulu pernah membuang Sukasrana ke hutan. Pada malam hari saja Sukasrana kembali ke pertapaan untuk menemui ayah dan kakaknya karena ia sadar diri dan tidak

ingin membuat malu keluarganya. Resi Suwandagni menyarankan kepada Sumantri untuk mengabdikan kepada Prabu Arjunasasra ke Negara Maespati.

Ketika Prabu Arjunasasra tengah mengadakan persidangan agung, Sumantri datang menghadap dan mengutarakan keinginannya untuk mengabdikan. Prabu Arjunasasra memerintahkan kepada Sumantri untuk melamar Dewi Citrawati di Negara Magada. Sumantri berangkat ke Negara Magada bersama Prabu Kalinggapati, Suryakètu, Candrakètu dan Wisabajra. Di Negara Magada Prabu Citragada dan Dewi Citrawati menyambut utusan dari Negara Maespati. Sumantri menghadap dan menyampaikan bahwa ia diutus oleh Prabu Arjunasasra untuk membantu berperang melawan Prabu Darmawasésa, seorang raja Negara Widarba dan melamar Dewi Citrawati. Dewi Citrawati bersedia menjadi istri Prabu Arjunasasra dengan syarat mampu mengalahkan raja negara Widarba dan raja pelamar *sèwu negara* beserta *putri dhomas*. Sumantri segera menemui raja Negara Widarba beserta raja pelamar *sèwu negara*.

Terjadi pertempuran antara prajurit Negara Maespati dan Negara Widarba. Raja negara Widarba tewas di tangan Sumantri dan raja pelamar *sèwu negara* tunduk kemudian menyerahkan negara beserta isinya. Sumantri berhasil memenuhi syarat yang diajukan oleh Dewi Citrawati, ia bersedia diboyong ke negara Maespati. Sumantri menulis surat penantang dan memerintahkan salah satu prajurit Maespati untuk menyampaikan suratnya kepada Prabu Arjunasasra.

Di Maespati Prabu Arjunasasra menerima surat dari Sumantri yang dibawa oleh abdi prajurit. Surat tersebut berisi bahwa Sumantri ingin mengetahui kesaktian raja Maespati dan tidak ingin derajat Prabu Arjunasasra turun. Permohonan Sumantri dikabulkan oleh Prabu Arjunasasra. Terjadi perang *tandhing* antara Sumantri dengan Prabu Arjunasasra. Sumantri yang terdesak dalam pertempuran mengeluarkan senjata Cakra. Mengetahui hal itu Prabu Arjunasasra bertriwikrama dan berhasil mengalahkan Sumantri. Prabu Arjunasasra memberi pengampunan kepada Sumantri dengan syarat mampu memindahkan Taman Sri Wedari ke Negara Maespati. Sumantri bersedih dan bingung karena merasa tidak mampu memenuhi permintaan Prabu Harjunasasra.

Sukasrana menemui Sumantri dan bersedia membantu untuk memindahkan Taman Sri Wedari dengan syarat Sukasrana ikut mengabdikan di Maespati. Taman Sri Wedari berhasil dipindahkan ke Negara Maespati. Sumantri meminta Sukasrana untuk pulang ke pertapaan karena Prabu Arjunasasra dan Dewi Citrawati akan melihat isi Taman Sri Wedari. Sukasrana menolak, Sumantri mengeluarkan senjata Cakra dengan maksud agar Sukasrana takut dan bersedia pulang ke pertapaan. Senjata Cakra tidak sengaja terlepas dari tangan Sumantri menyebabkan Sukasrana tewas. Tubuh Sukasrana hilang dan terdengar suara Sukasrana berpesan agar Sumantri berhati-hati ketika kelak berperang melawan raja raksasa. Sumantri diterima pengabdianya dan diangkat sebagai patih oleh Prabu Arjunasasra.

Prasetya (2004) menulis cerita Sukasrana dalam artikel berjudul tafsir Sri Mangkunegara IV dan Ki Manteb Sudarsono lakon *Muter Taman Sri Wedari*. Artikel tersebut menceritakan pengabdian Sumantri kepada Prabu Harjunasasra raja negara Maespati. Pengabdian Sumantri diterima setelah berhasil memboyong Dewi Citrawati dan memindahkan Taman Sri Wedari ke negara Maespati. Diceritakan Sukasrana menawarkan diri kepada Sumantri untuk dibunuh namun Sumantri tidak mau melakukannya. Sukasrana bunuh diri dan diakhir cerita Sumantri terbunuh oleh Prabu Dasamuka raja Negara Alengka. Dalam Serat *Pustakaraja Purwa* tulisan Ranggawarsita, Harjunasasra, Sumantri dan Sukasrana lahir pada saat yang hampir sama. Ketiganya pun masih memiliki hubungan darah. Sumantri adalah cucu Resi Wisanggeni, yaitu paman Partawirya. Partawirya adalah ayah Harjunasasra. Dengan demikian Harjunasasra dan Sumantri merupakan saudara yang berasal dari satu nenek buyut (dalam bahasa Jawa *tunggal buyut*). Sementara itu Sukasrana adalah plasenta atau *ari-ari* Sumantri. Uraian yang menjelaskan Sukasrana adalah plasenta atau *ari-ari* Sumantri akan dijadikan pijakan pada proses penggarapan adegan kelahiran Sumantri dan Sukasrana, Hal tersebut dengan pertimbangan untuk melengkapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Sukasrana.

Berdasar tinjauan karya dan pustaka di depan cerita tentang Sokasrana masih menarik untuk dipentaskan.

E. Konsep Karya

Menurut Kasidi (1990 : 16-18) cerita lakon wayang adalah karya sastra yang kurang lengkap sebelum dipentaskan. Hal tersebut memiliki cara penciptaan seperti karya sastra lainnya. Objek karya sastranya adalah peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, karena seorang pengarang secara subjektif menafsirkan sendiri berbagai peristiwa yang diperoleh dari pengalaman, meskipun hal tersebut tidak sama persis dengan kenyataannya. Dengan demikian, seorang dalang tidak ubahnya seperti pengarang yang berhak mengubah, menambah, atau mengurangi setiap lakon wayang yang dibacanya, selama kerangka cerita tetap dipertahankan.

Cerita wayang dapat menjadi sarana bagi dalang untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya mencoba mencermati, mengamati, dengan pertimbangan agar gagasan atau pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan dapat terwadahi, serta dapat dipahami oleh masyarakat maka dipilihlah tiga lakon yaitu "*Wisnu Ratu*", "*Arjuna Sasrabahu Lahir*", dan "*Sumantri Ngender*" untuk mewadahi gagasan pengkarya.

Pengubahan karya berjudul "*Sokasrana*" dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat (Wicaksono, 2012: 47). Melalui karya "*Sokasrana*" ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat, tentang konsep bakti.

Karya pakeliran “Sokasrana” ini, memfokuskan tokoh Sokasrana sebagai tokoh pelaku hidup. Sokasrana dikisahkan menjalani “bakti” dari sebelum lahir dan setelah lahir sebagai seorang anak bungsu dari seorang pertapa sakti yang tinggal di pertapaan Jatirsrana. Dengan keterbatasan fisiknya ia menyumbangkan segenap daya dan ciptanya agar keinginan Sumantri mengabdikan di Negara Maespati dapat tercapai.

Penekanan karya dengan judul “Sokasrana” ini mencoba untuk melukiskan sikap batin Sokasrana sebagai seorang adik yang berkewajiban untuk berbakti kepada saudara tuanya. Sikap tersebut sesuai dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukannya terhadap Sumantri. Adapun kerangka dasar dari lakon Sokasrana ini pengkarya membagi enam peristiwa yang memfokuskan tokoh Sokasrana di antaranya yaitu :

1. Adegan Sang Hyang Soka yang melakukan samadi di lereng Gunung Tengguru dengan tujuan ingin bertemu dengan saudaranya, Sang Hyang Suwanda, segera terpenuhi.
2. Proses penjelamaan Sang Hyang Soka dan proses kelahiran Sokasrana. Resi Suwandagni memerintahkan kepada cantrik Sidik Permana membawa bayi Sokasrana untuk bertapa di hutan.
3. Sokasrana menjadi mangsa macan di hutan, bayi Sokasrana tidak mati. Macan *badhar* Bathara Narada dan memberi kesaktian. Bathara Narada memberi tahu kepada Sokasrana bahwa nama ayahnya adalah Resi Suwandagni dan ibunya Dewi Darini yang tinggal di pertapaan Jatirsrana.

4. Sumantri diberi senjata Cakra dan memohon pamit untuk mengabdikan ke Negara Maespati. Sokasrana sedih karena Sumantri pergi tanpa pamit.
5. Sumantri diterima mengabdikan pada Raja Maespati prabu Arjunasasra dengan syarat mampu memboyong Dewi Citrawati dari Negara Magada untuk dijadikan permaisurinya. Sokasrana membantu Sumantri mengalahkan raja *sèwu-negara* dan berhasil memboyong Dewi Citrawati ke negara Maespati.
6. Raja *Sèwu-negara* yang dikalahkan Sumantri meminta bukti bahwa rajanya di Negara Maespati *sakti pilih tanding*. Sumantri menghadap dan memohon ijin kepada Arjunasasra untuk mencoba kesaktiaannya. Arjunasasra mengalahkan Sumantri. Sumantri diperintah untuk memindahkan Taman Sri Wedari ke Negara Maespati.
7. Sumantri meminta bantuan Sokasrana untuk memindahkan Taman Sri Wedari. Sokasrana berhasil memindahkan Taman Sri Wedari. Dewi Citrawati takut dan jatuh pingsan ketika melihat Sokasrana berada di Taman Sri Wedari. Arjunasasrabahu memerintahkan Sumantri untuk membunuh Sokasrana yang berada di dalam Taman Sri Wedari. Sokasrana menancapkan keris di jantungnya sendiri. Sumantri merasa sedih setelah mengetahui bahwa Sokasrana mati oleh *kerisnya*.

Pengkarya menggunakan bentuk pakeliran wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih tiga jam. Konsep tradisi menjadi pertimbangan pokok, sehingga nanti akan terlihat pada penyajian karya.

F. Proses Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penyajian karya ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Membaca, mengamati, dan mencermati sumber tertulis terkait dengan tokoh Sokasrana
- b. Menonton Pementasan Wayang Kulit Purwa Lakon *Wisnu Ratu* pada tanggal 26 April 2013
- c. Melakukan wawancara dengan narasumber dalang terkait dengan lakon ini
- d. Berdiskusi dengan teman tentang lakon ini.
- e. Mencari sumber teks tertulis sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan karya seni.
- f. Mencari referensi pertunjukkan melalui sumber audio (mp3), serta audio visual (rekaman VCD).

2. Proses Penyusunan Naskah

Penyusunan Naskah sebagai berikut :

- a. Memilih lakon untuk mewadahi pesan moral yang ingin disampaikan
- b. Merancang kerangka cerita tentang Sokasrana.
- c. Proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran seperti sanggit lakon, sanggit pocapan, sanggit sabet, dan sumber teks dan pertunjukan (audio dan video).

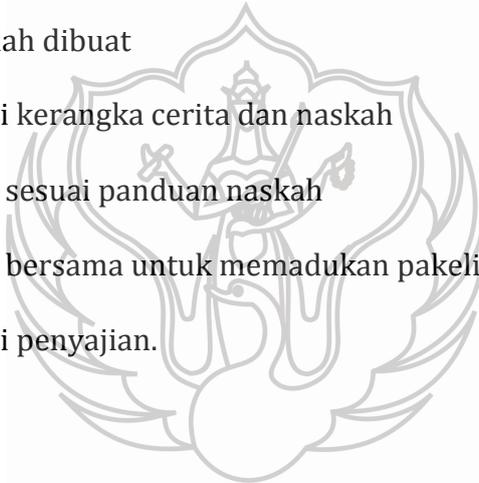
- d. Evaluasi *Sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.

3. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran berdurasi kurang lebih tiga jam.

Penyajian karya mengikuti tahapan berikut :

- a. Latihan tanpa iringan sesuai dengan kerangka cerita dan naskah yang telah dibuat
- b. Evaluasi kerangka cerita dan naskah
- c. Latihan sesuai panduan naskah
- d. Latihan bersama untuk memadukan pakeliran dengan karawitan
- e. Evaluasi penyajian.



G. Kerangka Tulisan

Tugas Akhir ini ditulis dalam empat bab seperti berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Karya dan Pustaka

- 1. Tinjauan Karya

- 2. Tinjauan Pustaka

- E. Konsep Karya

- F. Proses Karya

- 1. Teknik Pengumpulan Data

- 2. Proses Penyusunan Naskah

- 3. Proses Penyajian Karya

- G. Kerangka Tulisan

BAB II TINJAUAN UMUM LAKON SOKASRANA

- A. Sumber Tulis Tokoh Sokasrana
- B. Balungan Lakon Sokasrana
- C. Pemilihan Boneka Wayang

BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON SOKASRANA

- A. Pathet Nem
- B. Pathet Sanga
- C. Pathet Manyura

BAB IV PENUTUP

KEPUSTAKAAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

